

SKRINING HEPATITIS B PADA MAHASISWA YANG MEMENUHI SYARAT SEBAGAI CALON PENDONOR DARAH SUKARELA

Adita Puspitasari Swastya Putri*

*Jurusan Analis Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia
E-mail: aditapuspitasari@gmail.com

Dina Afrianti**

* Jurusan Analis Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia

Umi Rosidah***

* Jurusan Analis Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia

Info Artikel:

Diterima: 13 September 2023

Disetujui: 10 November 2023

Diterbitkan: 15 November 2023

Abstrak

Hepatitis B merupakan penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan yang besar di masyarakat. Hepatitis B dapat ditularkan melalui penggunaan jarum suntik dan melalui transfusi darah. Perlu dilakukan skrining hepatitis B pada calon pendonor darah sukarela. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran hepatitis B pada mahasiswa yang memenuhi syarat sebagai calon pendonor darah sukarela. Rancangan penelitian observasional dengan studi cross sectional. Sampel sebanyak 50 mahasiswa dengan teknik stratified random sampling. Penelitian dilakukan di Laboratorium Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Semarang pada bulan juni 2023. Dilakukan penimbangan berat badan, pengukuran tekanan darah, dan pemeriksaan hemoglobin. Memenuhi syarat donor darah apabila seluruh hasil pemeriksaan normal dan sesuai kriteria persyaratan. Data diolah dan di analisis secara deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi. Sebagian besar mahasiswa telah memenuhi syarat sebagai calon pendonor darah sukarela yaitu sebanyak 42 (84%) mahasiswa. Seluruh mahasiswa memiliki hasil non reaktif hepatitis B yaitu sebanyak 42 (100,0%) mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa memiliki riwayat vaksin hepatitis B yaitu sebanyak 27 (64,3%) mahasiswa. Hasil skrining merupakan pemeriksaan awal, sehingga masih diperlukan pemeriksaan tambahan untuk dapat memberikan kepastian terhadap status penyakit Hepatitis B. Vaksin dianjurkan untuk diberikan kepada seluruh mahasiswa kesehatan yang berisiko tinggi terhadap penularan virus hepatitis B.

Kata Kunci: Skrining; Hepatitis B; Seleksi Donor; Donor Darah Sukarela

Abstract

Hepatitis B is a contagious disease posing a significant health issue in the community. Hepatitis B can be transmitted through the use of syringes and through blood transfusions. Screening for hepatitis B is necessary for prospective voluntary blood donation. This study aimed to determine the prevalence of hepatitis B among students who fulfilled the criteria as potential voluntary blood donation. This study used an observation with a cross-sectional approach. Around 50 students were selected as the respondents using a stratified random sampling technique. The study was conducted at the Laboratory of the Department of Health Analysts at Semarang Polytechnic of Health in June 2023. Weight measurement, blood pressure measurement, and hemoglobin examination were performed on the respondents and they were eligible blood donation if all examination results were normal and met the criteria. Data were processed and analyzed descriptively to see the frequency distribution. Most of the students met the requirements as potential voluntary blood donation specifically 42 students (84%). All students had non-reactive hepatitis B results, totaling 42 students (100.0%). Most students had a history of hepatitis B vaccination, with 27 students (64.3%) having received the vaccine. The screening result represents an initial examination, therefore additional tests are still needed to provide certainty about the status of Hepatitis B. Vaccination is recommended to be administered to all students majoring in medicine who are at high risk of hepatitis B virus transmission.

Keywords: Screening; Hepatitis B; Donor Selection; Voluntary Blood Donation

PENDAHULUAN

Hepatitis B menjadi salah satu masalah kesehatan global utama yang menyebabkan infeksi kronis dan menempatkan orang pada risiko tinggi kematian akibat sirosis dan kanker hati. Hepatitis B merupakan penyakit infeksi hati yang berpotensi mengancam jiwa yang disebabkan oleh virus hepatitis B^[1]. Hepatitis B telah menginfeksi 2 milyar orang di seluruh dunia, 240 juta di antaranya menjadi hepatitis B kronik. Diperkirakan terdapat sebanyak 1,5 juta penduduk meninggal dunia setiap tahun karena hepatitis B. Indonesia merupakan negara dengan endemisitas hepatitis B tertinggi kedua di antara negara *South East Asian Region (SEAR)* setelah Myanmar^[2].

Hepatitis B merupakan penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan yang besar di masyarakat, karena penularannya yang relatif mudah. Penyakit ini berpengaruh terhadap angka kesakitan, angka kematian, status kesehatan masyarakat, angka harapan hidup, dan dampak sosial ekonomi lainnya. Besaran masalah hepatitis B di Indonesia dapat diketahui dari berbagai studi, kajian, maupun kegiatan pengamatan penyakit. Hepatitis B dapat berupa peradangan hati yang bisa berkembang menjadi fibrosis (jaringan parut), sirosis atau kanker hati^[3]. Hepatitis B dapat ditularkan melalui penggunaan jarum suntik dan alat cukur bersama, serta ditularkan dari ibu ke bayi yang di lahirkan ataupun adanya riwayat keluarga yang menderita hepatitis B. Faktor resiko lain seorang dapat terinfeksi hepatitis B adalah melalui transfusi darah^[4].

Transfusi darah merupakan salah satu jalur utama penularan Hepatitis B yang banyak terjadi. Pengurangan potensi penularan Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) dapat dilakukan dengan melakukan skrining untuk mendeteksi antigen maupun antibodi terhadap hepatitis B pada calon pendonor darah sukarela^[5]. Berdasarkan Permenkes No.83 tahun 2014 dijelaskan bahwa pendonor darah merupakan orang yang menyumbangkan darah atau komponennya kepada resepien dengan tujuan untuk pemulihan kesehatan.

Mahasiswa termasuk dalam kelompok usia remaja yang sangat berpotensi untuk menjadi calon pendonor darah. Pendonor yang akan menyumbangkan darahnya harus lolos dalam syarat donor darah. Adapun kriteria syarat donor darah secara umum yaitu, umur 17-61 tahun, berat badan minimal 45 kg, tekanan darah 110-160/70-100 mmHg, kadar HB 12,5-17. Adapun syarat pendonor darah secara khusus yaitu tidak berpenyakit jantung, hati, paru-paru, ginjal, kencing manis, penyakit pendarahan, kejang, kanker, penyakit kulit kronis, HIV, Sifilis, HCV dan Hepatitis B^[6].

Faktor risiko kejadian Hepatitis B dapat dibedakan salah satunya berdasarkan karakteristik orang. Jenis kelamin dan pekerjaan berhubungan dengan kejadian Hepatitis B^[4]. Pada penelitian sebelumnya, sebagian besar kejadian Hepatitis B terjadi laki-laki^[7]. Masih terdapat mahasiswa yang memiliki hasil reaktif Hepatitis B, terutama pada mahasiswa kesehatan sebagai populasi risiko tinggi^[8]. Produk darah yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran praktikum mahasiswa, khususnya mahasiswa kesehatan sangat berhubungan erat dengan sampel darah sebagai salah satu bahan pemeriksaan laboratorium. Hal ini memungkinkan untuk menjadi jalan penularan virus sehingga mahasiswa berpotensi untuk tertular Hepatitis B. Pencegahan penularan dapat dilakukan dengan pemberian vaksinasi sebagai upaya perlindungan terhadap paparan virus hepatitis B^[9]. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran hepatitis B pada mahasiswa yang memenuhi syarat sebagai calon pendonor darah sukarela.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kuantitatif. Rancangan penelitian adalah observasional dengan studi cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa DIII Teknologi Bank Darah Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Semarang. Sampel pada penelitian ini adalah perwakilan mahasiswa sebanyak 50 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling*. Strata dikelompokkan berdasarkan kelas dan perwakilan setiap kelas diambil secara acak sebagai sampel. Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes

Kemenkes Semarang pada bulan juni 2023. Dilakukan penimbangan berat badan, pengukuran tekanan darah, dan pemeriksaan hemoglobin metode *Point of Care Testing (POCT)*. Memenuhi syarat donor darah apabila seluruh hasil pemeriksaan normal dan sesuai kriteria persyaratan. Data diolah dan di analisis secara deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi dalam bentuk tabel dan narasi untuk mengetahui proporsi setiap variabel penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa yang memenuhi syarat sebagai calon pendonor darah sukarela. Dilakukan penimbangan berat badan, pengukuran tekanan darah, dan pemeriksaan hemoglobin. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan HBsAg sebagai skrining hepatitis B. Penelitian dilakukan pada 50 mahasiswa dengan hasil sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang Memenuhi Syarat sebagai Donor Darah Sukarela

Berdasarkan data mahasiswa yang memenuhi syarat sebagai calon pendonor darah sukarela, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Memenuhi syarat sebagai donor darah sukarela

Memenuhi Syarat	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	42	84,0
Tidak	8	16,0
Total	50	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memenuhi syarat sebagai calon pendonor darah sukarela yaitu sebanyak 42 (84%) mahasiswa.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan data mahasiswa yang memenuhi syarat sebagai calon pendonor darah sukarela, diperoleh hasil karakteristik mahasiswa berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 2. Jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	2	4,8
Perempuan	40	95,2
Total	42	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 40 (95,2%) mahasiswa.

3. Skrining Hepatitis B

Berdasarkan data mahasiswa yang memenuhi syarat sebagai calon pendonor darah sukarela, diperoleh hasil skrining Hepatitis B sebagai berikut:

Tabel 3. Skrining Hepatitis B

Hasil Pemeriksaan	Frekuensi	Persentase (%)
Reaktif	0	0,0
Non Reaktif	42	100,0
Total	42	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa memiliki hasil non reaktif hepatitis B yaitu sebanyak 42 (100,0%) mahasiswa.

4. Riwayat vaksin Hepatitis B

Berdasarkan data mahasiswa yang memenuhi syarat sebagai calon pendonor darah sukarela, diperoleh hasil riwayat vaksin hepatitis B sebagai berikut:

Tabel 4. Riwayat vaksin Hepatitis B

Riwayat Vaksin	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	27	64,3
Tidak	15	35,7
Total	42	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki riwayat vaksin hepatitis B yaitu sebanyak 27 (64,3%) mahasiswa.

PEMBAHASAN

Mahasiswa yang Memenuhi Syarat sebagai Calon Pendonor Darah Sukarela

Donor darah dilakukan dengan menyumbangkan darah secara sukarela dengan tujuan untuk membantu atau menyelamatkan nyawa orang lain. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memenuhi syarat sebagai donor darah sukarela yaitu sebanyak 42 (84%) mahasiswa. Hasil ini berbeda dengan penelitian oleh Situmorang pada mahasiswa di STIKes Santa Elisabeth Medan yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak memenuhi syarat sebagai donor darah sukarela yaitu sebanyak 85 (61,15%) mahasiswa^[10]. Dilakukan penimbangan berat badan, pengukuran tekanan darah, dan pemeriksaan hemoglobin. Memenuhi syarat donor darah apabila seluruh hasil pemeriksaan normal dan sesuai kriteria persyaratan, yaitu berat badan minimal 45kg, tekanan darah normal dan kadar hemoglobin $\geq 12,5$ gr/dl. Syarat untuk menjadi donor darah sukarela adalah sehat jasmani dan rohani dan berat badan minimal 45kg. Berusia 17 - 60 tahun dan usia 65 tahun untuk pendonor darah yang sudah rutin mendonorkan darahnya sampai akhirnya berhenti atas pertimbangan dokter. Tekanan darah normal (sistole 100 - 180 dan diastole 70 - 100). Kadar hemoglobin 12,5-17,0 gr/dl. Sesuai dengan Permenkes 91 tahun 2015 dijelaskan bahwa demi keamanan dan keselamatan pendonor maka interval waktu sejak donor darah terakhir minimal 2 bulan^[11].

Terdapat beberapa tahapan atau jalur yang harus dilewati oleh semua calon pendonor darah sebelum dan setelah mendonor. Enam tahapan dalam pengaturan kegiatan donor darah terdiri dari tahap registrasi, pemeriksaan hemoglobin dan hematokrit, pemeriksaan medis (berat badan, tekanan darah, denyut nadi dan temperatur tubuh), pengambilan darah, refreshment, penyimpanan dan transportasi darah dan komponen darah^[12].

Jenis Kelamin

Secara umum wanita hanya mempunyai sebagian kekuatan fisik dari kekuatan fisik atau otot laki-laki. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 40 (95,2%) mahasiswa. Hasil ini berbeda dengan penelitian oleh Irawan pada pendonor darah di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Kabupaten Banyumas yang menunjukkan bahwa sebagian besar pendonor darah yang berhasil mendonorkan darahnya berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 2.585 (83%) orang^[7]. Dalam hal tertentu wanita lebih teliti dibanding laki-laki, sehingga banyak kesempatan yang mampu diisi lebih banyak oleh perempuan^[13]. Usia mahasiswa juga tergolong pada usia produktif sehingga diharapkan sudah mampu melakukan banyak aktivitas, salah satunya adalah mengikuti kegiatan donor darah. Umur seseorang sangat menentukan keberhasilan dalam melakukan suatu kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik. Pada umumnya mahasiswa yang berumur muda mempunyai kemampuan fisik yang masih kuat^[14]. Diharapkan akan banyak mahasiswa yang memenuhi syarat calon pendonor darah sukarela.

Skrining Hepatitis B

Hepatitis merupakan istilah umum yang sering diartikan sebagai radang hati. Hepatitis disebabkan karena adanya toxin atau racun seperti bahan kimia, obat-obatan ataupun agen penyebab infeksi dan virus. Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa memiliki hasil non reaktif hepatitis B yaitu sebanyak 42 (100,0%) mahasiswa. Skrining hepatitis B perlu dilakukan sebelum seseorang mendonorkan darahnya. Terdapat beberapa keadaan saat seseorang tidak boleh menjadi pendonor darah, salah satunya adalah menderita hepatitis B^[15].

Diagnosis Hepatitis B dilakukan dengan memperhatikan gejala klinis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan laboratorium. Pemeriksaan laboratorium dapat ditegakkan dengan melakukan pemeriksaan laboratorium seperti pemeriksaan HBsAg, Anti HBs, HbeAg, Anti HBe. Metode dalam menegakkan diagnosis hepatitis B sangat diperlukan untuk dapat melakukan manajemen terapi dengan tepat. Pemeriksaan HBsAg bermanfaat untuk menetapkan hepatitis B akut yang timbul dalam darah 6 minggu. Infeksi akan menghilang setelah 3 bulan sehingga diperlukan pemeriksaan Anti-HBs untuk melihat adanya riwayat hepatitis B akut^[16,17].

HBsAg merupakan salah satu jenis antigen yang terdapat pada bagian pembungkus dari virus hepatitis B yang dapat dideteksi pada cairan tubuh yang terinfeksi^[18]. Hasil skrining awal masih memerlukan pemeriksaan tambahan untuk dapat memberikan kepastian terhadap status penyakit Hepatitis B, terutama apabila penderita belum pernah mendapatkan vaksin. Apabila baru terinfeksi hepatitis B akut, maka sebaiknya dilakukan pemeriksaan ulang setelah enam bulan untuk memastikan terjadinya peningkatan titer antibodi virus hepatitis B dengan melakukan pemeriksaan HbeAg dan Anti-Hbe. HbeAg adalah antigen sampul hepatitis B dan anti-Hbe adalah antibodi terhadap HBeAg. Apabila HbeAg dapat terdeteksi dalam darah maka berarti virus masih aktif dalam sel hati dan dapat menularkan virus kepada orang lain. Virus tidak aktif apabila hasil pemeriksaan HbeAg negatif dan hasil Hbe positif^[19].

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 91 tahun 2015 tentang standar pelayanan transfusi darah, dijelaskan bahwa skrining Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) dilakukan untuk menghindari risiko penularan infeksi dari donor kepada pasien. Hal ini merupakan bagian yang kritis dari proses penjaminan bahwa transfusi telah dilakukan dengan cara yang sangat aman. Deteksi IMLTD dapat dilakukan terhadap antigen dan antibodi seperti metode *rapid test*, *Enzyme Immuno Assay (EIA)*, *Chemiluminescence Immuno Assay (CHLIA)*, dan terhadap materi genetik virus seperti metode *Nucleic Acid Amplification Test (NAT)*. Uji saring darah terhadap infeksi harus dilakukan skrining terhadap IMLTD dan hanya dikeluarkan apabila hasilnya non reaktif. Salah satu uji saring yang disetujui untuk digunakan dalam pemeriksaan sampel adalah Hepatitis B surface antigen atau sering dikenal dengan pemeriksaan HBsAg^[20].

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode imunokromatografi strip tes. Metode ini digunakan karena paling mudah dan cepat dibandingkan metode lainnya sehingga sangat cocok digunakan sebagai pemeriksaan awal atau skrining. Hasil positif dinyatakan apabila terdapat garis pada area *Control (C)* dan *Test (T)*. Pemeriksaan HBsAg dapat digunakan untuk mendiagnosa infeksi virus untuk keperluan klinis ataupun epidemiologis. Pemeriksaan ini digunakan untuk menetapkan bahwa hepatitis pada pasien disebabkan langsung oleh virus Hepatitis B atau tersuperinfeksi oleh virus lain. Hasil HBsAg positif dengan IgM positif menunjukkan bahwa pasien terinfeksi virus hepatitis B akut, sedangkan HBsAg positif dengan IgG positif menunjukkan bahwa pasien terinfeksi virus hepatitis B kronis. Orang yang berisiko tinggi terkena hepatitis B salah satunya adalah orang yang bekerja di bidang kesehatan^[16]. Skrining hepatitis B diperlukan bagi seseorang yang memiliki risiko terhadap terpaparnya virus hepatitis B walaupun tidak memiliki keluhan kesehatan^[21].

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Papua pada mahasiswa Ahli Teknologi Laboratorium Medik yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki hasil non reaktif Hepatitis B yaitu

sebanyak 39 (95%) mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa telah menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (76%). Seluruh mahasiswa selalu mencuci tangan sebelum makan, akan tetapi beberapa mahasiswa masih sering menggunakan sedotan atau tempat minum bersama dengan temannya sehingga meningkatkan penularan Hepatitis B^[8]. Diperlukan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) di laboratorium untuk dapat mencegah terpapar virus hepatitis B. Virus hepatitis B dapat menular melalui jarum suntik dan peralatan medis lainnya. Penularan ini dapat terjadi akibat penyuntikan yang tidak aman, penggunaan jarum berulang, dan alat medis yang tidak steril. Mahasiswa telah mengetahui tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan mencuci tangan sebelum makan dan sehabis dari kamar mandi, serta mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun^[22].

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian oleh Alamudi pada remaja di Kota Surabaya yang menunjukkan bahwa seluruh remaja memiliki hasil non reaktif hepatitis B yaitu sebanyak 54 (100%) orang^[23]. Kelompok masyarakat yang terkena KLB Hepatitis A mayoritas terjadi pada pelajar dan mahasiswa. Remaja menjadi kelompok yang sangat penting karena mereka tidak lama lagi akan menikah dan mempunyai anak. Transfusi virus vertikal hepatitis B dapat terjadi ibu hamil yang berdampak pada bayi yang akan di lahirkan. Beberapa perubahan gambaran epidemiologi infeksi virus Hepatitis B menyebabkan perlu adanya tatalaksana terkini terhadap infeksi virus hepatitis B dan manajemen bayi baru lahir dengan ibu hepatitis B^[24].

Riwayat Vaksin Hepatitis B

Berdasarkan pemeriksaan HBsAg pada kelompok donor darah di Indonesia diketahui bahwa prevalensi hepatitis B berkisar antara 2,50-36,17%. Hal ini berarti bahwa Indonesia masih termasuk daerah endemis penyakit hepatitis B dan termasuk negara yang dihimbau oleh WHO untuk melaksanakan upaya pencegahan dengan Imunisasi^[25]. Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki riwayat vaksin hepatitis B yaitu sebanyak 27 (64,3%) mahasiswa.

Insiden infeksi hepatitis B pada pegawai di Puskesmas Kota Atambua sebesar 2,04%. Sebagian besar pegawai belum melakukan vaksin hepatitis B yaitu sebanyak 46 (93,87%) pegawai. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran pegawai untuk melakukan vaksin hepatitis B sebagai salah satu upaya pencegahan terhadap penularan virus hepatitis B masih sangat rendah^[26].

Pencegahan hepatitis B melalui vaksin telah dilakukan oleh pemerintah sebagai salah satu vaksin wajib bagi seluruh bayi baru lahir sejak tahun 1997. Vaksin diberikan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya penularan penyakit Hepatitis B. Riwayat vaksinasi diperlukan oleh tenaga kesehatan sebagai sebagai upaya pencegahan kepada seseorang sebelum menderita hepatitis B^[9]. Seseorang yang pernah mendapatkan vaksin hepatitis B akan memiliki perlindungan terhadap paparan virus hepatitis B. Akan tetapi hasil reaktif belum tentu mendandakan bahwa seseorang terbebas dari penularan virus hepatitis B. Masih diperlukan pemeriksaan anti-HBs untuk melihat kadar antibodi terhadap Hepatitis B. Risiko penularan hepatitis B pada petugas tenaga kesehatan disebabkan oleh kurangnya kebersihan saat bekerja dan seringkali mengabaikan penggunaan APD. Petugas tenaga kesehatan memerlukan perlindungan khusus seperti sterilisasi alat yang tercemar dengan pemanasan alat serta tindakan khusus lainnya seperti penggunaan sarung tangan disaat sedang bertugas^[26].

Penelitian yang dilakukan oleh Winata pada petugas perawat yang bekerja di ruang infeksi Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara yang seluruhnya menunjukkan hasil pemeriksaan hepatitis B pada pemeriksaan HBsAg adalah non reaktif. Petugas telah menyadari adanya risiko terhadap penularan penyakit di rumah sakit terutama penyakit yang disebabkan oleh virus dari pasien ke petugas atau petugas ke pasien serta mencegah terjadinya penyebaran infeksi nosokomial. Seluruh petugas melakukan peningkatan kewaspadaan dan perlindungan diri dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yaitu sarung tangan dan masker sekali pakai serta melindungi diri dengan vaksin hepatitis B^[27].

SIMPULAN

Sebagian besar mahasiswa telah memenuhi syarat sebagai calon pendonor darah sukarela yaitu sebanyak 42 (84%) mahasiswa dan 40 (95,2%) mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Seluruh mahasiswa memiliki hasil non reaktif hepatitis B yaitu sebanyak 42 (100,0%) mahasiswa dan memiliki riwayat vaksin hepatitis B yaitu sebanyak 27 (64,3%) mahasiswa.

SARAN

Hasil skrining merupakan pemeriksaan awal, sehingga masih diperlukan pemeriksaan tambahan untuk dapat memberikan kepastian terhadap status penyakit Hepatitis B. Masih diperlukan pemeriksaan anti-HBs untuk melihat kadar antibodi terhadap Hepatitis B. Hal ini sangat diperlukan terutama apabila penderita belum pernah mendapatkan vaksin. Vaksin merupakan salah satu cara pencegahan hepatitis B, sehingga dianjurkan untuk diberikan kepada seluruh mahasiswa kesehatan yang berisiko tinggi. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap kepatuhan penggunaan APD sebagai perlindungan terhadap penularan virus hepatitis B.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. 2023. Hepatitis B. Geneva: World Health Organization
<https://www.who.int/newsroom/fact-sheets/detail/hepatitis-b>
2. Gozali, A. P., 2020. Diagnosis, Tatalaksana dan Pencegahan Hepatitis B dalam Kehamilan. *Jurnal Cermin Dunia Kedokteran*. Vol.47(No.5). pp.354–358.
<http://www.cdkjournal.com/index.php/CDK/article/view/598/375>
3. Kemenkes RI. 2018. Info Datin: Situasi Penyakit Hepatitis B di Indonesia Tahun 2017. Jakarta: Kemenkes RI
4. Khasanah. 2017. Perbedaan Kejadian Hepatitis B Pada Darah Donor Berdasarkan Karakteristik Orang Tempat Dan Waktu (Studi Di Palang Merah Indonesia Kota Semarang). Karya Tulis Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Semarang
5. Setyowati, D., Mubawadi, T., Mirasa, Y., A., Purwanto, D., Amin, M., Utsumi, T., Soetjipto, S., Juniastuti, J., Lusida, M., I., 2019. Molecular epidemiology of hepatitis A outbreaks in two districts in Indonesia in 2018: Same subtype, but different strains. *Biomedical Reports*. Vol.12 (No.2). <https://doi.org/10.3892/br.2019.1261>
6. Sonita, A., dan Kundari, R., 2019. Aplikasi Seleksi Calon Pendonor. *Jurnal Pseudocode*, Vol.VI No.2. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pseudocode/article/viewfile/6934/4577>
7. Situmorang, P. R., Sihotang, W. Y., dan Novitarum, L. 2020. Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelayakan Donor Darah di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2019. *Jurnal Analis Medika Biosains (JAMBS)*, Vol.7 (No.2), pp. 122–129. <https://doi.org/10.32807/jambs.v7i2.195>
8. Papua, M. P. P., 2022. Gambaran Pemeriksaan Hbsag (Hepatitis B) Pada Mahasiswa Jurusan Teknologi Laboratorium Medis. Karya Tulis Ilmiah. Poltekkes Kemenkes Kendari
9. Ibrahim, N., 2017. Prevalensi Hepatitis B surface Antigen pada Tenaga Bidan di Puskesmas Oesao Metode Rapid Test. Karya Tulis Ilmiah. Poltekkes Politeknik Kemenkes Kupang
10. PMI Provinsi DKI Jakarta. 2023. Syarat-Syarat Donor Darah. Jakarta: PMI
11. Sudoyo, A.W., Setiyohadi, B., Alwi, I., Simadibrata, K.M., Setiati, S. 2009. *Darah dan Komponen: Komposisi, Indikasi dan Cara Pemberian*. Jakarta: Pusat Penerbitan Ilmu Penyakit Dalam FK UI
12. Irawan, S., A., R., Indriani, V., Faniyah, F., 2021. Karakteristik Donor di RSUD Prof. Margono Soekarjo Tahun 2016-2020. *Sriwijaya Journal of Medicine*. Vol. 4, (No.3), pp. 186-193, DOI: 10.32539/SJM.v4i3.137
13. Septianawati, D., dan Kadarusno, A. H., 2019. Penerapan Peregangan untuk Menurunkan Keluhan Nyeri Otot Rangka (MSDs) pada Petugas Kebersihan di RSUD Dr. Tjitrowardoyo. Skripsi. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
14. Suryani, U., dan Setiawaty, V., 2015. Metode Nucleic Acid Test Untuk Uji Saring Virus Hepatitis B Pada Darah Donor Dengan Hepatitis B Occult Artikel Riset Metode Nucleic Acid Test Untuk

Uji Saring Virus Hepatitis B Pada Darah Donor Dengan Hepatitis B Occult. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*. Vol.4, (No.2), pp. 51-58.
<https://www.neliti.com/publications/76033/metode-nucleic-acid-test-untuk-uji-saring-virus-hepatitis-b-pada-darah-donor-den>

15. Siswanto. 2020. Epidemiologi Penyakit Hepatitis. Samarinda: Mulawarman University Press
16. Amtarina, R., Arfianti, A., Zainal, A., dan Chandra, F. 2009. Faktor Risiko Hepatitis B pada Tenaga Kesehatan Kota Pekanbaru. *Majalah Kedokteran Bandung*, Vol.41 (No.3). pp.1-7.
<https://journal.fk.unpad.ac.id/index.php/mkb/article/view/245/0>
17. Yulia, D., 2019. Virus Hepatitis B Ditinjau dari Aspek Laboratorium. *Jurnal Kesehatan Andalas*, Vol. 8(No.4). pp. 247–254. <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/1108>
18. Wijayanti, I., B., Efektivitas HBsAg – Rapid Screening Test untuk Deteksi Dini Hepatitis B. *Jurnal Kesehatan Kusuha Husada*. Vol.7 (No.1). pp.29-34
19. Green, C. W., 2016. Hepatitis dan Virus HIV: Seri Buku Kecil HIV-AIDS. Jakarta: Yayasan Spiritia
20. Kemenkes RI. 2015. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah. Jakarta: Kemenkes RI
21. Arjuni, S. 2022. Gambaran Hasil Pemeriksaan Anti-HBs Pada Petugas Kebersihan Yang Bekerja di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara. Karya Tulis Ilmiah. Poltekkes Kemenkes Kendari
22. Kasih, T., dan Hapsari, R. 2017. Profil Anti-HBS sebagai Penanda Kekebalan terhadap Infeksi Virus Hepatitis B Pada Mahasiswa Kedokteran. *Diponegoro Medical Journal*, Vol.6 (No.2), pp.1279-1289. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/18641>
23. Alamudi, M. Y., Hadi, M. I., Kumalasari, M. L. F., 2018. Skrining HBsAg pada Remaja di Surabaya dengan Menggunakan Rapid Test. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol.9 (No.1) Pp.30-33. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Preventif/article/view/10380>
24. Jalaluddin, S., (2018) *Transmisi Vertikal Virus Hepatitis B*. Makassar: Alauddin University Press.
25. Wulandari, P. M., Mulyantari, N. K., 2016. Gambaran Hasil Skrining Hepatitis B Dan Hepatitis C pada Darah Donor di Unit Donor Darah PMI Provinsi Bali. *E-Jurnal Medika Udayana*. Vol.5, No.7. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/21561>
26. Bani, G. M., 2019. Gambaran Insidensi Infeksi Hepatitis B Pada Karyawan di UPTD Puskesmas Kota Atambua. Karya Tulis Ilmiah. Poltekkes Kemenkes Kupang
27. Winata, A., 2017. Identifikasi hasil Hepatitis B Surface Antigen (HBsAg) Pada Perawat yang Bekerja Di Ruang Infeksi Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara. Karya Tulis Ilmiah. Poltekkes Kemenkes Kendari